

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan¹. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan, dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).³ Joni dalam kutipan buku Anissatul Mufarokah berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan

¹Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 35

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340.

pembelajaran.⁴ Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:

1. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
2. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama, dampak akhir akan sangat berarti.
3. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
4. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
5. Peresapan, sebuah strategi yang mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

⁴Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung Pustaka Setia, 2011), hal. 17-19.

Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Gerlach dan Ely). Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya (Dick dan Carey).

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (Groppe). Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan,

terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan persentaaan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan nyata dalam medan pertempuran.⁵ Secara harfah, kata “setrategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan strategmen yakni siasat atau “rencana, tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan.”

Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai “prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.”⁶

b. Strategi dasar belajar

Menurut Newman dan Logan di dalam bukunya Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. Strategi dasar belajar meliputi empat masalah, yaitu :

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

⁵Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36..

⁶Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung Pustaka Setia, 2011), hal 213.

2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang mampu untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan tersebut bisa diterjemahkan menjadi :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi

penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁷

c. Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan, Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran individu atau *Groups-individual Learning*.⁸

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada

⁷Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 12.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal 128.

materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.⁹

1. Strategi Pembelajaran Expository

Strategi Pembelajaran Expository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi expository lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi *chat and talk*.¹⁰

2. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir

⁹Pupuh Fatkhurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 1

¹⁰Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi*, ... hal. 30.

kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskin* yang berarti saya menemukan.¹¹

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan pertimbangan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan / konteks ke permasalahan lainnya.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil

¹¹*Ibid.*, hal. 36.

pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.¹²

2. Tinjauan tentang Guru

a. Pengertian guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah, seperti "ustadz", "mu'allim", "mu'addib" dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu, "ta'lim", "ta'dib", dan "tarbiyah". Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan *itilha*, *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniah dengan kasih sayang.

Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".¹³ Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran.

¹² *Ibid.*, hal. 42

¹³ Thobroni, *pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008, hal 107.)

Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.¹⁴

Guru adalah orang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya, oleh karena itu pendidik juga bisa disebut ulama, asalkan ia rajin beribadah dan berakhlak mulia. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 juga dijelaskan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

¹⁴Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68.

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)¹⁵”

Sebagai guru yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah yang karenanya, definisi guru adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab karena ilmu dan agamanya yang berkewajiban untuk mendidik dirinya dan orang lain.

Dalam prespektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai-nilai yang lebih luas dan agung yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat Ruhubiyah) sebagai Rabb yaitu sebagai guru bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam (*sign*), dengan menurunkan wahyu, mengutus rasulnya dan lewat

¹⁵Mushaf Nur Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Nur Publishing), hal 560.

hamba-hambanya. Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul Karimah.

b. Kompetensi Guru

Untuk mewujudkan guru yang professional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya guru yang paling berhasil realitas (pendidik) disengani yang ideal (Nabi SAW). Keberhasilan nabi SAW sebagai guru didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul, kepeduliaannya terhadap masalah-masalah sosial religious, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bismi robbika* (membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan

¹⁶Thobroni, *Pendidikan ...*, hal 113-114.

bekerja sama menegakkan kebenaran, mampu bekerja sama dalam kesabaran.¹⁷

Kompetensi seorang guru sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Paedagogik adalah kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi professional adalah guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membimbing peserta sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang diteapkan dalam standar nasional pendidikan.
3. Kompetensi kepribadian (*personality*) guru dalah kemampuan yang melekat dalam diri guru secara mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi tauladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3. Tinjauan tentang nilai-nilai Akhlakul Karimah

a. Pengertian nilai

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standart untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, atau pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting dan dihargai.

¹⁷Ibid, hal 95.

Menurut Clyde Kluckhohn yang dikutip oleh Muhammad Mustasri di dalam buku Masturi, nilai adalah standart yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standart yang mengatur system tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.¹⁸

2. Pengertian akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata khuluqun yang menurun logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁹ Sebagaimana firman Allah surat An-Nahl ayat 90 ;

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Akhlak juga termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, hari kiamat serta qadha dan qadhar. Diantara iman yang paling baik adalah akhlak mulia.

¹⁸Mohammad Masturi, *Nilai Karakter untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: LAKS Bang, 2011), hal. XIV

¹⁹Zakiah darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 268-270.

Rasulullah saw merupakan suri tauladan yang paling baik bagi umatnya karena beliau memiliki akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman sewaktu memuji Rasulullah SAW dalam surah al-Qalam ayat 313 :

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣١٣﴾

*Yang artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al-Kalam: 313)*²⁰

Ayat ini menerangkan bahwa akhlak itu sebagai sifat Rasulullah saw yang paling mulia, dan pujian yang tertinggi dan dapat diberikan kepadanya. Hal ini dikarenakan akhlak beliau merupakan implementasi bagi kesempurnaan, kesopanan dan akhlak yang terpuji yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Ciri-ciri yang membedakan akhlak dalam islam adalah sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi muslim berdiri diatas rasa tanggungjawab terhadap perkataan dan perbuatan. Dan motif dalam diri muslim adalah persoalan yang tumbuh dari dalam dirinya, bukan syarat bukan pula rasa takut yang menggerakkannya. Sebagaimana halnya di seluruh nilai-nilai akhlak. Perasaan tanggung jawab ini ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur’an dan As-Sunnah
- b. Nilai pendidikan akhlak Islami, cirinya adalah mengajak kepada ilmu dan pengetahuan, mendorong untuk mendapatkan

²⁰ Mushaf Nur Al-Qur’an dan Terjemah (Bandung: Nur Publishing).

ilmu bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi oleh Islam. Perangkat untuk mendapat ilmu pengetahuan adalah akal, belajar, meneliti dan mencapai ke tingkatan setinggi mungkin dalam bidang ilmu yang membuat manusia dapat mengambil manfaat dari ciptaan Allah dalam semesta ini berupa energi dan potensi-potensi yang terpendam lainnya.²¹

Di dalam penggalan ayat al-Qur'an surat annisa' ayat 21 tertera sebagai berikut:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ
 مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu Telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”

Oleh karena itu islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya.

Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai ini, artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang. Akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Inilah figur manusia yang

²¹*Ibid.*, hal XII

diharapkan menjadi kholifah Allah di muka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji yang akan melahirkan lingkungannya.

3. Nilai-nilai Akhlak

Pertama, nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah SWT, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi saw, yang tak berbicara dengan hawa nafsu.

Kedua, nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Tanpa itu mereka akan merasakan derita di dunia dan rugi di akhirat. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini, dan tak dapat menggantikan fungsi sama sekali.²²

4. Sumber dan dasar Akhlakul Karimah

Karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber daya pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan orang tersebut. Namun dari bermacam-macam kehendak dan perbuatan itu, akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang pertama, dapat disebutkan bahwa akhlak bersumber dari agama dan yang kedua, akhlak yang bersumber dari selain agama. Penjelasannya adalah :

²²Mahmud, Ali Abdul Hakim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal 47.

a. Akhlak yang bersumber dari agama

1. Al-Qur'an, sebagai sumber utama dan pertama bagi agama islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surat an-Nahl ayat 125 berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ
 سَبِيلًا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat diatas, maka disimpulkan bahwa akhlak dalam manusia dengan manusia yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari Al-Qur'anul Karim.

Dalam sebuah ayat lain lagi dijelaskan mengenai perintah untuk senantiasa berbuat baik, yaitu dalam surat an-Nahl ayat 125 dijelaskan :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

2. As-Sunnah, sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an adalah As-Sunah. Sunnah Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadits Nabi SAW juga dipandang sebagai lampiran penjelas dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang di dalam Al-Qur'an tersebut pokok-pokoknya saja. Karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dilihat dan dimengerti oleh manusia, QS. Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

- b. Akhlak yang bersumber bukan dari Agama (sekuler)
 1. Insting, merupakan semacam suara hati kecil (nurani).
Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.
 2. Pengalaman, juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia adalah menempuh kehidupan.

B. Hasil Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis juga merujuk dari literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevansi dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Emi Masruroh, 2010, *Upaya Guru dalam mendidik Akhlak Karimah pada Pendidikan Play Group (Az-Zahra) desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung*. Skripsi program studi pendidikan agama Islam, STAIN Tulungagung, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) upaya yang dilakukan guru melalui pendidikan ibadah dengan memberikan bimbingan praktek

solat, wudlu, bersikap sopan santun, 2) kendala yang dihadapi adalah keterbatasan media dalam proses pembelajaran.²³

- b. Yulia Ismatul Maula, 2013, *Upaya guru Akidah Khlak dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa-siswi di MTsN Ngantru Tulungagung*, Adapun fokus masalahnya adalah : a) Bagaimana Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak karimah pada siswi di MTsN Ngantru Tulungagung melalui pendidikan ibadah ? b) Bagaimana Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak karimah pada siswi di MTsN Ngantru Tulungagung melalui pendidikan akidah ?.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) upaya guru akidah dalam menanamkan akhlak karimah pada siswa di MTsN Ngantru Tulungagung adalah menerapkan metode pembiasaan, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah, memberikan pengertian terhadap siswa akan kewajiban beribadah, menerapkan metode hukuman dan ganjaran, menerapkan metode demonstrasi. 2) upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak karimah pada siswi di MTsN Ngantru Tulungagung melalui pendidikan adalah memebrikan penguatan akidah kepada siswa, memberikan penjelasan tentang hakikat akidah islam, menerapkan metode pembiasaan.²⁴

²³ Emi Masruroh, *Upaya Guru dalam mendidik Akhlak Karimah pada Pendidikan Play Group (Az-Zahra) desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2010), hal xiii

²⁴ Yulia Ismatul Maula, *Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa siswi di MTsN Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2013), hal xiv

- c. Ni'matus Sa'adah, 2012, Strategi guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa (studi kasus di madrasah diniyah hidayatul mutholibin tanggung Blitar). Adapun fokusnya adalah : a) bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru madrasah diniyah hidayatul mutholibin di desa tanggung kecamatan kepanjen kidul blitar tahun pelajaran 2011/2012. b) bagaimana kendala yang dihadapi guru madrasah diniyah hidayatul mutholibin di desa tanggung kecamatan kepanjen kidul blitar tahun pelajaran 2011/2012. c) bagaimana teknik kontroling guru madrasah diniyah hidayatul mutholibin di desa tanggung kecamatan kepanjen kidul blitar tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) diantara pendekatan yang dilakukan guru madrasah diniyah dalam pembinaan akhlakul karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Yang mana dalam pendekatan individual siswa. Sedangkan kelompok cenderung pada pendekatan yang bersifat kelompok dalam arti kegiatan madrasah secara bersamaan. 2) diantara kendala yang dihadapi guru madrasah diniyah dalam pembinaan akhlakul karimah adalah: terbatasnya pengawasan.²⁵

C. Paradigma Penelitian

Dalam sebuah proses pembelajaran, dibutuhkan suatu keahlian dari pendidik untuk mengolah materi yang akan disampaikan oleh peserta didiknya. Dan cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik juga

²⁵ Ni'matus Sa'adah, *Strategi guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa (studi kasus di madrasah diniyah hidayatul mutholibin tanggung Blitar)*, (Tulungagung: Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2012), hal xvi

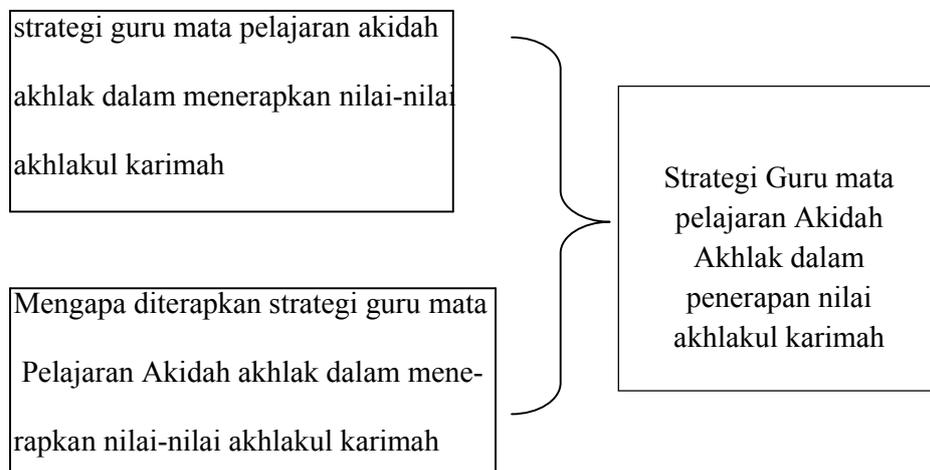
sangat bervariasi, semua ini akan dikemas dalam sebuah strategi. Yang mana strategi merupakan sebuah komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih pada proses pembelajaran akidah akhlak dalam dunia pendidikan agama Islam. Strategi guru akidah akhlak ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada tiap materi mampu diserap, dihayati serta bisa diamalkan oleh peserta didik. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru khususnya guru pendidikan agama Islam, yaitu guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah pada lembaga sekolah tersebut.

Nilai-nilai akhlakul karimah baik yang berupa materi dikelas maupun diluar kelas, guru harus memberikan semuanya untuk menunjang nilai-nilai akhlak yang baik untuk siswa itu sendiri. Yang mana nilai-nilai akhlak ini sangat banyak yang berhubungan dengan hal-hal di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlakul karimah banyak yang tercermin dari perilaku Nabi Muhammad. Nilai-nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi muslim berdiri atas rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan. Dan motif dalam diri muslim adalah persoalan yang tumbuh dari dalam dirinya di kehidupan sehari-hari.

Melihat bahwa betapa pentingnya pembentukan akhlak sebagai suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses

pembentukan akhlakul karimah siswa. Strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa, pada dasarnya akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah serta strategi guru untuk mendorong siswa untuk berakhlak yang baik diharapkan terbentuk siswa yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian diatas, maka paradigma atau kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 : paradigma penelitian